# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Investasi di pasar modal merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan. Melalui kampanye yang disuarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) "Yuk nabung saham", Investasi dalam bentuk saham memungkinkan investor dapat menghasilkan keuntungan yang lebih jika dibandingkan dengan deposito. Keberadaan pasar modal sangat penting bagi perkembangan perekonomian di Indonesia. Pemerintah melalui berbagai peraturan dan kebijakan bagi pasar modal cukup sukses dalam menggerakan kegiatan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya investor maupun perusahaan menjadi semakin berminat untuk berperan di pasar modal. Pasar modal sendiri memiliki berbagai instrumen keuangan yang bisa diperjualbelikan yaitu hutang (obigasi), saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Pasar modal merupakan bertemunya emiten (penerima modal) dan investor. Menurut Tandelilin (2010) pasar modal merupakan tempat pertmuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Tempat transaksi sekuritas juga disebut sebagai bursa efek. Indonesia memiliki satu bursa efek yang dinamakan Bursa Efek Indonesia (IDX).

Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia, salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham gabungan atau lebih sering disebut dengan IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan awal aktivitas pasar modal yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Naiknya nilai IHSG menggambarkan semakin meningkatnya kepercayaan investor baik dalam dan luar negeri untuk berinvestasi di Indonesia.

Makroekonomi merupakan salah satu indikator yang akan berdampak langsung terhadap kenaikan dan penurunan indeks harga saham gabungan. Menurut Tandelilin (2010) tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan negatif. Dapat dikatakan bahwa tingkat bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral jika terlalu tinggi akan mempengaruhi *present value* aliran kas di perusahaan dan juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan.

Krisis ekonomi global pada tahun 2008 silam cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja pasar modal di Indonesia. Saat itu Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi, dimana beberapa lembaga keuangan mengalami kebangkrutan. Krisis yang melanda Amerika Serikat tentu berdampak langsung terhadap Indonesia. Hal tersebut terjadi karena Amerika Serikat menjadi tujuan besar ekspor Indonesia. Desember 2008 pasar modal merespon dengan penutupan IHSG di level 1.355,4, dimana yang sebelumnya berada pada level 2.627,3 pada awal tahun 2008.

Analisis sekuritas merupakan hal penting bagi para investor karena bertujuan untuk mendeteksi sekuritas yang mungkin mengalami *overbought/oversell* dari

nilai saham sesungguhnya (*mispriced*). Pendekatan dalam analisis sekuritas dapat menggunakan pendekatan fundamental maupun pendekatan teknikal. Pemilihan sekuritas bukan berdasarkan atas faktor salah harga (*mispriced*) melainkan didasarkan pada risiko yang mungkin akan didapatkan oleh pemodal atau investor (Husnan, 2005).

Dalam membeli sebuah saham selain memperhatikan *return*, pemodal harus juga mempertimbangkan risiko. Menurut Siegel (1992) umumnya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat *return* harapan. Penelitian terhadap *return* saham dan obligasi di Amerika pada tahun 1802-1990, dimana *return* saham jauh lebih tinggi dari *return* obligasi. Kelebihan *return* saham atas *return* obligasi disebut dengan *equity premium*. Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena *equity premium* adalah adanyaAfakta bahwaarisikoasahamslebih tinggi dari risiko obligasi.

Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan *return* aktual yang berbeda dengan *return* harapan. Dengan demikian kemungkinan untuk realisasi *return* aktual lebih rendah dari *return* minimum yang diharapkan. Investor yang rasional pastinya tidak ingin adanya risiko dan ketidakpastian. Investor yang menghindari risiko dan ketidakpastian adalah penentu penting untuk *equity risk premium*.

*Risk Premium* adalah tambahan *return* investasi karena saham itu berisiko. Penghindaran investor terhadap risiko dan ketidakpastian atau lebih dikenal sebagai *risk-averse investors* berhubungan langsung dengan *equity risk premium*. Menurut Kim & Villalobos (2016), *equity risk premium* semakin tinggi, karena investor cenderung menjadi lebih menolak risiko, dan ketika *equity risk premium* ini turun,

seketika itu juga *risk-averse investors* turun. Penghindaran risiko atau *risk averse* pada setiap investor berbeda, bisa tergantung terhadap faktor usia investor dan preferensi investor saat ini.

Teori mengenai *equity risk premium* (ERP) mungkin sudah banyak namun hanya beberapa penelitian yang menggunakan makroekonomi sebagai variabelnya. Elemen makroekonomi yaitu inflasi menurut Kim & Villalobus (2016), memiliki pengaruh signifikan terhadap *equity risk premium* di negara-negara Asean. Radulescu & Pele (2014), jumlah uang yang beredar dan kurs mata uang mempengaruhi *equity risk premium.*

Sesuai dengan yang penulis jabarkan diatas, karena penelitian hubungan makroekonomi terhadap *risk premium* masih sedikit, maka dari itu penulis mencoba untuk mengetahui apa saja variabel yang dapat mempengaruhi *risk premium*. Oleh karena itu penulis ingin meguji bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, dan jumlah uang yang beredar (m2) terhadap *Risk Premium* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Tingkat suku bunga SBI mempengaruhi nilai risk premium di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah inflasi di Indonesia mempengaruhi nilai risk premium di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah perubahan kurs dollar dapat mempengaruhi nilai risk premium di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah jumlah uang yang beredar (m2) dapat mempengaruhi nilai risk premium di Bursa Efek Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat suku bunga SBI mempengaruhi nilai risk premium IHSG yang ada di BEI.
2. Untuk mengetahui inflasi di Indonesia mempengaruhi nilai risk premium IHSG yang ada di BEI.
3. Untuk mengetahui kurs dollar dapat mempengaruhi nilai risk premium IHSG yang ada di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang yang beredar (m2) yang dapat merubah nilai risk premium IHSG yang ada di BEI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi investor

Untuk para investor yang akan berinvestasi di bursa perusahaan dapat lebih tepat untuk mengambil keputusan ketika terjadi tingkat suku bunga SBI, kurs dollar, inflasi, dan terlalu banyak atau sedikit uang yang beredar di masyarakat.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan akan lebih resposif dan lebih berhati-hati terhadap kebijakan yang akan diambil ketika terjadi kurs dollar Amerika yang menguat.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan baru tentang bursa efek indonesia dan memberikan ilmu tambahan agar dapat mengambil keputusan yang tepat ketika bertransaksi di bursa efek indonesia.